

Sosialisasi Pemanfaatan Mitos dalam Komunikasi Kesehatan kepada Masyarakat Desa Selasari Pangandaran

Socialization of the Use of Myths in Health Communication to the Village Community of Selasari Pangandaran

Susie Perbawasari¹, Diah Fatma Sjoraida²,
Renata Anisa³, Dwi Masrina⁴✉

¹²³ Prodi Hubungan Masyarakat, Fakultas Ilmu Komunikasi,
Universitas Padjadjaran, Indonesia

⁴ Prodi Ilmu Komunikasi Kampus Pangandaran (PSDKU),
Fakultas Ilmu Komunikasi, Universitas Padjadjaran, Indonesia

✉ d.masrina@unpad.ac.id

Article history:

Submitted: 27 Oct 2021

Approved: 27 Feb 2022

Published: 1 Mar 2022

Abstract: *The socialization activity on the use of myths in health communication through community service programs in Selasari Village, Parigi District, Pangandaran Regency was carried out to give understanding to the Selasari Village community that not all health myths provide health benefits. The method used is a hybrid lecture method that utilizes the Zoom platform application. Two teams organize activities, namely the online team and the offline team. In this activity, two central themes were presented. The first is health myths and facts. Besides that, Covid-19 myths and facts are discussed. The second theme is the benefits and dangers of health myths. The author conducted a pre-test and post-test to the activity participants to measure the level of participants' knowledge of the material presented by the two resource persons. The results of this community service activity showed an increase in participants' knowledge about health myths.*

Keywords: Covid-19; health communication; myth; paired t-test; Pangandaran.

Abstrak: Kegiatan sosialisasi pemanfaatan mitos dalam komunikasi kesehatan melalui program pengabdian masyarakat di Desa Selasari Kecamatan Parigi Kabupaten Pangandaran dilakukan sebagai upaya memberikan pemahaman kepada masyarakat Desa Selasari bahwa tidak semua mitos kesehatan memberikan manfaat bagi kesehatan. Metode yang digunakan adalah metode ceramah hybrid yang memanfaatkan aplikasi Zoom. Terdapat dua tim yang mengatur jalannya kegiatan, yaitu tim daring dan tim luring. Di dalam kegiatan ini dipaparkan dua tema penting. Yang pertama adalah mitos dan fakta umum kesehatan, selain itu dibahas pula mitos dan fakta Covid-19. Tema yang kedua adalah manfaat dan bahaya mitos kesehatan. Penulis melakukan pre-test dan post-test kepada peserta kegiatan untuk mengukur tingkat pengetahuan peserta terhadap materi yang disampaikan oleh dua narasumber. Hasil dari kegiatan pengabdian pada masyarakat ini menunjukkan bahwa terjadi peningkatan pengetahuan peserta mengenai mitos-mitos kesehatan.

Kata kunci: Covid-19; komunikasi kesehatan; mitos; paired t-test; Pangandaran.

Pendahuluan

Mitos adalah bagian dari cerita rakyat yang hampir selalu muncul dalam budaya masyarakat manapun, terutama masyarakat tradisional. Cerita yang terkandung dalam mitos biasanya dipandang sebagai cerita yang mengandung unsur sakral dan magis serta tidak dapat dipertanggungjawabkan keabsahannya melalui sudut pandang ilmiah (Humaeni, 2013). Menurut Madjid (1995), mitos menjadi gambaran atas kenyataan-kenyataan (yang tak terjangkau, baik relatif ataupun mutlak) dalam format yang disederhanakan sehingga dapat dipahami dan ditangkap oleh masyarakat di dalam kebudayaan tertentu. Pada perkembangan mendatang, mitos dianggap sebagai suatu kepercayaan yang dikorelasikan dengan hal-hal gaib atau supranatural (Yusanti, 2019). Sebagai suatu hal yang diyakini, mitos merupakan suatu hal yang lahir dari kebiasaan atau ajaran masyarakat secara turun menurun dan erat kaitannya dengan budaya dari suatu daerah. Mitos kemudian digunakan untuk membantu menjelaskan sesuatu yang dianggap asing sesuai dengan pemahaman masyarakat tertentu.

Desa Selasari adalah salah satu desa di Kecamatan Parigi Kabupaten Pangandaran Jawa Barat. Desa ini berjarak sekitar 10 km dari kota Kabupaten Pangandaran. Desa Selasari memiliki satu bangunan Puskesmas yang terletak di Dusun Salakambang, berjarak 2 km dari kota Kecamatan Parigi, dan berjarak sekitar 21 KM dari Rumah Sakit Daerah Pandega Pangandaran yang diresmikan tahun 2020 silam. Masyarakat Desa Selasari sudah memanfaatkan fasilitas kesehatan yang tersedia, namun sebagian masyarakat masih mempercayai mitos-mitos seputar kesehatan. Misalnya, menurut keterangan Bidan Ecih, salah satu tenaga kesehatan di desa tersebut, jika bayi demam maka harus diurut atau dipijat oleh *paraji* (dukun pijat tradisional) jika ingin segera sembuh. Tidak sedikit masyarakat yang masih mempercayai hal ini. Bahkan beberapa warga tidak ingin bayinya mengkonsumsi obat-obatan dan lebih mempercayai praktek urut *paraji* tersebut. Untuk menyiasati mitos ini, bidan yang bertugas memijat bayi sebelum memberikan obat penurun panas. Bidan tersebut akan menyampaikan manfaat obat yang diresepkan kepada si bayi kepada orang tua.

Lain halnya dengan kepercayaan sebagian masyarakat Desa Selasari mengenai ibu bersalin. Sebagaimana informasi yang disampaikan oleh Bidan Ecih, sebagian warga percaya sebelum melahirkan, calon ibu harus diberi air yang sudah diberi rapalan doa oleh *paraji*. Kegiatan ini dipercaya akan mempermudah proses persalinan. Sebagai cara untuk mengakali mitos ini, Bidan Ecih akan memberikan air minum yang sudah dibacakan Surat al-Fatihah kepada calon ibu sebelum persalinan dimulai. Harapannya agar calon ibu lebih bersemangat selama proses persalinan tersebut.

Jika melihat fenomena yang terjadi, mitos-mitos kesehatan yang ada di Desa Selasari tidak dihilangkan atau ditolak oleh tenaga kesehatan atas nama penanganan kesehatan yang lebih baik. Namun tenaga kesehatan seperti bidan dan dokter, melakukan perannya untuk tetap memberikan pelayanan kesehatan dengan bantuan mitos-mitos tersebut agar masyarakat tidak merasa asing dengan penanganan kesehatan yang dianggap lebih modern. Bidan tidak secara frontal menolak mitos yang dipercayai sebagian masyarakat Selasari, namun bidan

memanfaatkan mitos tersebut sebagai salah satu alat dalam mengolah dan menyampaikan pesan kesehatan agar lebih mudah diterima oleh masyarakat desa.

Dalam kehidupan sosial budaya masyarakat, mitos memiliki tiga fungsi utama, yaitu: (1) untuk mengembangkan simbol-simbol yang penuh makna serta menjelaskan fenomena lingkungan yang mereka hadapi; (2) sebagai pegangan bagi masyarakat pendukungnya untuk membina kesetiakawanan sosial di antara para anggota agar ia dapat saling membedakan antara komunitas yang satu dan yang lain; dan (3) sebagai sarana pendidikan yang paling efektif terutama untuk mengukuhkan dan menanamkan nilai-nilai budaya, norma-norma sosial dan keyakinan tertentu. Pada umumnya mitos-mitos dikembangkan untuk menanamkan dan mengukuhkan nilai-nilai budaya, pemikiran maupun pengetahuan tertentu, yang berfungsi untuk merangsang perkembangan kreativitas dalam berpikir.

Kepercayaan merupakan aspek yang memberi mitos kekuatan. Tanpa kepercayaan, mitos tidak dapat berfungsi untuk menegakkan nilai-nilai moral atau memotivasi perilaku manusia. Dengan memanfaatkan aspek kepercayaan ini, mitos dapat dimanfaatkan sebagai alat bantu penyampaian pesan kesehatan, terutama di Desa Selasari Pangandaran di mana karakteristik masyarakatnya masih lebih mempercayai mitos-mitos kesehatan.

Dari data yang berhasil didapatkan oleh penulis dari penelitian sebelumnya, tingkat harapan hidup masyarakat Kabupaten Pangandaran pada 2018 adalah 70,84 tahun. Angka ini sudah mengalami peningkatan dari yang sebelumnya hanya 69,84 di tahun 2014. Terdapat beberapa faktor dalam peningkatan harapan hidup yaitu akses pelayanan kesehatan yang semakin mudah bagi setiap kalangan, semakin baiknya perilaku hidup sehat masyarakat, semakin meningkatnya kondisi sosial-ekonomi masyarakat, dan peningkatan dukungan terhadap kesehatan lingkungan (Masrina et al., 2021). Dengan sikap yang lebih mempercayai mitos kesehatan dibandingkan informasi kesehatan dari petugas kesehatan, menyebabkan faktor kedua dari peningkatan harapan hidup ini menjadi tidak maksimal. Atas dasar alasan tersebut, maka kegiatan pengabdian pada masyarakat ini memilih tajuk Pemanfaatan Mitos dalam Penyampaian Pesan Kesehatan Kepada Masyarakat Desa Selasari Pangandaran diselenggarakan.

Penyampaian pesan kesehatan atau komunikasi kesehatan sebenarnya melekat pada hubungan konseptual antara komunikasi dengan kesehatan, sehingga konsep komunikasi memberikan peranan pada kata yang mengikutinya. Komunikasi kesehatan merujuk pada proses komunikasi dan pesan yang berkaitan dengan isu kesehatan. Kajian ini memiliki dua kategori besar yang terbagi atas perspektif berdasarkan proses dan perspektif berdasarkan pesan.

Perspektif proses berkaitan dengan bagaimana pemaknaan tentang kesehatan dinyatakan, diinterpretasi dan dipertukarkan, atau dapat dikatakan sebagai proses di mana interaksi simbolik dikaitkan dengan isu kesehatan. Sedangkan perspektif pesan berfokus pada pembentukan dan strategi penyampaian pesan kesehatan agar dapat disampaikan secara efektif oleh para *stakeholder* di dunia kesehatan (Salisah, 2011).

Menurut Liliweri (2011), komunikasi kesehatan merupakan sebuah usaha sistematis untuk memberikan efek persuasi tentang perilaku kesehatan, baik itu individu maupun kelompok, yang disampaikan melalui serangkaian tindakan komunikasi interpersonal maupun komunikasi massa. Dalam definisi lainnya, komunikasi kesehatan merupakan sebuah studi yang mempelajari tentang bagaimana cara menggunakan strategi komunikasi untuk menyebarkan informasi kesehatan yang dapat memengaruhi individu dan kelompok agar mereka dapat membuat keputusan tepat yang berkaitan dengan pengelolaan kesehatan (Aotama & Mandome, 2020).

Komunikasi kesehatan meliputi informasi tentang pencegahan penyakit, promosi kesehatan, kebijaksanaan pemeliharaan kesehatan, regulasi bisnis dalam bidang kesehatan yang sejauh mungkin mengubah dan memperbaharui kualitas individu dalam suatu kelompok masyarakat dengan mempertimbangkan aspek ilmu pengetahuan dan etika.

Oleh karena itu tujuan dilaksanakannya kegiatan pengabdian pada masyarakat di Desa Selasari Kecamatan Parigi Kabupaten Pangandaran ini yaitu: 1) menumbuhkan kesadaran masyarakat Desa Selasari tentang mitos-mitos kesehatan; 2) memberikan pemahaman kepada masyarakat Desa Selasari Kecamatan Parigi Kabupaten Pangandaran bahwa tidak semua mitos kesehatan memberikan manfaat bagi kesehatan, terdapat juga mitos-mitos kesehatan yang membahayakan kesehatan; 3) sebagai salah satu upaya untuk membantu meningkatkan angka harapan hidup Kabupaten Pangandaran.

Metode

Metode yang digunakan dalam penyelenggaraan kegiatan pada masyarakat di Desa Selasari, Kecamatan Parigi, Kabupaten Pangandaran ini adalah sosialisasi hybrid dengan memanfaatkan aplikasi video konferensi Zoom. Metode hybrid digunakan karena pada saat itu perpanjangan PPKM masih diberlakukan sehingga mobilitas antar kota dibatasi. Kegiatan ini dilaksanakan pada Senin 16 Agustus 2021 menghadirkan dua pembicara yaitu Dr. Susanne Dida, M.M., yang merupakan Ketua Pusat Studi Komunikasi Kesehatan Fakultas Ilmu Komunikasi Universitas Padjadjaran dan dr. Fitri Suci Nurrahman yang merupakan salah satu dokter yang bertugas di Puskesmas Desa Selasari. Peserta kegiatan yang berjumlah 18 orang merupakan kader posyandu dan kader PKK, hadir di balai desa Selasari. Dosen dibantu mahasiswa membentuk dua tim untuk mengatur dan mengontrol jalannya kegiatan, yaitu: 1) Tim daring yang memoderasi pembicara dan memantau jalannya kegiatan di dalam ruang virtual aplikasi Zoom; 2) Tim luring yang memantau teknis luring di balai desa Selasari dan memastikan tiap peserta mematuhi protokol kesehatan.

Pelaksanaan

Kegiatan pengabdian pada masyarakat ini dibagi ke dalam 3 bagian, yaitu: 1) Pembukaan; 2) Penyampaian materi; dan 3) Tanya jawab. Pada bagian pembukaan (Gambar 1), Kepala Desa Selasari, Udin Tugaswara, A.Md. dan Ketua Tim Pengabdian Pada Masyarakat, Dr. Susie Perbawasari, M.Si. memberikan sambutan dan pengantar mengenai kegiatan sosialisasi mitos kesehatan di dalam komunikasi kesehatan. Kepala Desa menghimbau agar para peserta dapat mengikuti kegiatan dengan tertib dan tetap mematuhi protokol kesehatan yang ada. Selanjutnya diadakan sesi pre-test selama 10 menit untuk mengukur pemahaman awal para peserta mengenai mitos-mitos kesehatan. Mahasiswa berkeliling membagikan instrumen pre-test dan peralatan tulis kepada para peserta.



Gambar 1. Para peserta di Balai Desa Selasari Kecamatan Parigi Kabupaten Pangandaran



Gambar 2. Situasi kegiatan di dalam ruang pertemuan virtual Zoom

Sesi penyampaian materi (Gambar 2) dibagi menjadi dua, yaitu sesi pematerian satu oleh Dr. Fitri Suci Nurrahman dan sesi pematerian dua yang dibawakan oleh Dr. Susanne Dida, M.M.. Setiap narasumber disediakan waktu selama 30 menit untuk memaparkan materinya. Sesi tanya jawab dengan alokasi waktu 30 menit dibuka setelah sesi pematerian selesai. Setelah itu, para peserta diarahkan untuk mengisi post-test selama 10 menit. Acara

kemudian ditutup dengan doa yang dipimpin oleh Renaldi Maulana Yusuf selaku MC kegiatan pengabdian pada masyarakat.

Mitos dan Fakta Kesehatan



Gambar 3. dr. Fitri Suci Nurrahman saat menyampaikan materi di sesi pematerian pertama

Dr. Fitri Suci Nurrahman memaparkan materi (Gambar 3) mengenai mitos dan fakta umum kesehatan. Menurut informasi Kepala Desa Selasari, Udin Tugaswara, A.Md., beberapa masyarakat Desa Selasari masih belum mempercayai adanya Covid-19, sehingga disampaikan pula fakta dan mitos seputar Covid-19. Fakta dan mitos kesehatan dirangkum di dalam Tabel 1.

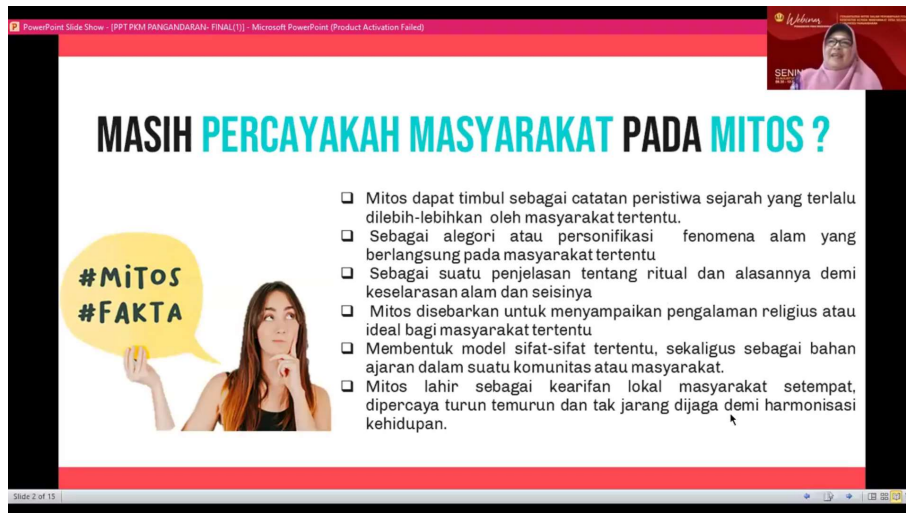
Tabel 1. Mitos dan Fakta Kesehatan dari Dr. Fitri Suci Nurrahman

Mitos	Fakta
Seseorang tidak bisa sembuh dari Covid-19	Banyak pasien Covid-19 yang bisa sembuh
Alat pengering tangan dapat membunuh virus Covid-19	Faktanya pengering tangan tidak dapat membunuh virus. Cara yang terbaik adalah dengan mencuci tangan dengan sabun dan sesuai dengan protokol kesehatan
Paparan sinar matahari dapat mencegah penyakit Covid-19	Tetap bisa terkena Covid-19. Sinar matahari berguna untuk produksi vitamin D3 yang membantu peningkatan imun tubuh
Alat pemindai tubuh efektif dalam mendeteksi virus Covid-19	Alat penindai suhu tubuh berkaitan dengan infeksi Covid-19, namun alat tersebut tidak dapat memastikan seseorang terinfeksi Covid-19. Demam biasanya muncul 2-10 hari setelah terpapar virus Covid-19

Minum alkohol dapat melindungi diri dari Covid-19	Konsumsi alkohol justru mempengaruhi kesehatan beberapa organ tubuh menjadi lebih buruk
Menyemprotkan cairan disinfektan ke seluruh tubuh dapat membunuh Covid-19	Menyemprotkan disinfektan ke seluruh tubuh tidak dapat membunuh virus Covid-19 yang sudah masuk ke dalam tubuh
Virus Covid-19 tidak bisa menyebar di wilayah dengan iklim panas dan lembab	Covid-19 dapat tersebar di semua wilayah
Makan bawang putih dapat mencegah infeksi Covid-19	Belum ditemukan bukti bahwa mengonsumsi bawang putih dapat melindungi seseorang dari Covid-19 meskipun dapat meningkatkan imun tubuh
Mandi air panas mencegah terkena Covid-19	Mandi dengan air panas tidak dapat mencegah Covid-19, justru akan menyebabkan luka jika terlalu panas
Antibiotik dapat mencegah atau mengobati Covid-19	Antibiotik dapat melawan bakteri, namun tidak dapat melawan virus, termasuk virus Covid-19
Virus Covid-19 dapat ditularkan melalui gigitan nyamuk	Belum ditemukan penyebaran virus Covid-19 yang disebabkan oleh gigitan nyamuk.
Merokok dapat mencegah seseorang terkena penyakit Covid-19	Orang yang merokok lebih rentan terkena Covid-19

Cara Memperlakukan Mitos Kesehatan

Pada sesi pemaparan dua, Dr. Susanne Dida, M.M. menunjukkan manfaat serta bahaya mitos-mitos kesehatan yang banyak dipercayai dan dipraktikkan oleh masyarakat kebanyakan (Gambar 4). Secara umum mitos lahir dari kebiasaan dan ajaran masyarakat. Pada awalnya mitos merupakan cara menyampaikan makna dibalik simbol yang menjadi pedoman dan mengarahkan kehidupan masyarakat secara kolektif. Kehadiran mitos bisa berbeda tergantung dimensi ruang dan waktu masyarakat, yaitu mengikuti masa di mana proses kebudayaan tersebut bertumbuh. Ketika mitos sudah dipercayai dan dipraktikkan, saat mitos tersebut dilanggar maka akan dianggap melakukan pelanggaran yang seringkali dilebih-lebihkan. Pelanggaran tersebut seringkali dihubungkan dengan hal-hal mistis.



Gambar 4. Dr. Susanne Dida, M.M. pada saat menyampaikan materi di sesi pematieran dua

Narasumber menekankan bahwa mitos tidak harus dipertentangkan, benar atau salah, walaupun secara ilmiah kurang terbukti. Jika tidak membahayakan kesehatan maka mitos tersebut tidak perlu dipermasalahkan. Cara terbaik dalam penerimaan mitos adalah dengan mencari jalan tengah yaitu negosiasi. Dunia kesehatan perlu mengupayakan integrasi mitos dan sistem kesehatan. Sebagai contoh, misalnya dalam kepercayaan masyarakat Desa Selasari, jika bayi demam maka harus diurut atau dipijat oleh paraji jika ingin sembuh. Untuk menyasitai mitos tersebut, bidan setempat atau tenaga kesehatan dapat memijat bayi sebelum memberikan obat penurun panas.

Peserta kegiatan pengabdian masyarakat ini sangat antusias. Pada sesi tanya jawab salah seorang peserta bernama Ibu Kasmini dari kader PKK bercerita kepada narasumber bahwa di Desa Selasari masih terdapat kepercayaan yang disebut dengan makanan Pamunah. Pamunah adalah makanan yang dikonsumsi oleh seorang ibu yang baru melahirkan. Misalnya, ketika ibu tersebut setelah melahirkan mengonsumsi makanan A, maka seterusnya harus mengonsumsi makanan tersebut. Jika tidak, maka akan ada hal buruk menimpa bayinya. Di lain sisi, ada juga pantangan dilarang memakan nangka, durian, bagi ibu hamil dan baru melahirkan. Ibu Kasmini mempertanyakan penjelasan hal-hal tersebut berdasarkan perspektif kesehatan dan medis.

Narasumber menjelaskan bahwa dari segi kesehatan setelah melahirkan terdapat pantangan makanan yang tidak boleh dimakan seperti durian dan nangka atau minuman seperti kafein, coklat, ataupun makanan yang pedas, berminyak, bergas, dan sebagainya. Hal ini dikarenakan setelah melahirkan makanan yang dikonsumsi harus makanan yang mengandung 4 Sehat 5 Sempurna sehingga ASI yang diberikan kepada bayi merupakan ASI yang baik untuk dikonsumsi. Kebiasaan setelah melahirkan bukan hanya di Indonesia, tetapi juga di Cina. Di daerah tersebut, seorang ibu yang baru melahirkan dikasih makanan ayam yang direbus dengan arak dengan tujuan untuk membersihkan darah-darah yang tersisa. Secara budaya, ritual seperti ini memang ada. Ketika baru melahirkan pastinya seorang ibu

harus memakan makanan yang begizi dan sehat. Salah satunya adalah makan daun katuk agar air ASI lancar atau mengonsumsi tujuh macam kacang yang disangrai. Ada juga ibu yang baru melahirkan dimandikan dengan campuran rempah-rempah agar tidak bau amis karena bercucuran darah setelah melahirkan. Hal tersebut tidak perlu dipertentangkan.

Jika terdapat mitos kesehatan yang meragukan, masyarakat perlu memastikan informasi terlebih dahulu untuk mengurangi distorsi makna. Cara memastikannya dapat dengan membaca artikel di internet dari sumber yang kredibel, membaca buku kesehatan, bertanya kepada dokter atau ahli kesehatan, memperhatikan testimoni. Langkah-langkah yang kemudian dilakukan tersebut dapat memberikan kesimpulan pencarian informasi yang bijak.

Pemahaman Peserta



Gambar 5. Mahasiswa membagikan instrumen post-test dan alat tulis kepada peserta kegiatan

Pada kegiatan ini, tim menyediakan instrumen pre-test dan posttest yang terdiri dari 20 pernyataan. Instrumen diolah dari materi salindia yang dijabarkan oleh kedua narasumber. Dari 18 orang peserta yang terdiri dari kader posyandu dan kader PKK, terdapat 16 orang peserta yang mengisi pre-test dan post-test secara lengkap (Tabel 2). Dua sisanya hanya mengisi pre-test karena tidak mengikuti kegiatan sampai selesai sehingga tidak dapat digunakan sebagai sample pengolahan data.

Tabel 2. Nilai pre-test dan post-test peserta kegiatan

Kode Peserta	Nilai Pre-test	Nilai Post-test
A	65	95
B	70	65
C	70	75
D	75	95
E	35	65
F	65	85
G	90	90
H	65	70
I	95	90
J	95	70
K	65	90
L	55	90
M	65	90
N	70	75
O	80	95
P	70	95

Sebelumnya peneliti telah merumuskan hipotesis null dan hipotesis alternatif, yaitu sebagai berikut:

H0: Sosialisasi pemanfaatan mitos dalam komunikasi kesehatan tidak meningkatkan pengetahuan peserta mengenai mitos kesehatan

H1: Sosialisasi pemanfaatan mitos dalam komunikasi kesehatan meningkatkan pengetahuan peserta mengenai mitos kesehatan

Selanjutnya data hasil pre-test dan post-test di tabel 2 diuji dengan uji-t berpasangan (*paired t-test*) secara sederhana menggunakan Libreoffice Calc. Uji-t berpasangan adalah suatu metode untuk menguji hipotesis di mana data yang digunakan tidak independen (berpasangan). Ciri yang paling umum ditemukan pada kasus berpasangan adalah ketika subjek penelitian menerima 2 perlakuan yang berbeda. Meskipun peneliti menggunakan individu yang sama, mereka tetap menerima dua jenis data sampel, yaitu data dari perlakuan pertama dan data dari perlakuan kedua (Montolalu & Langi, 2018). Dalam hal ini, data yang dimaksud adalah data hasil pre-test dan post-test yang dilakukan oleh 16 peserta kegiatan pengabdian pada masyarakat di Desa Selasari Pangandaran.

Tabel 3. Hasil uji paired t-test menggunakan Libreoffice Calc

Paired t-test		
Alpha	0.05	
Hypothesized Mean Difference	0	
	Variable 1	Variable 2
Mean	70.625	83.4375
Variance	222.916666666667	129.0625
Observations	16	16
Pearson Correlation	0.241965630527661	
Observed Mean Difference	-12.8125	
Variance of the Differences	269.895833333333	
df	15	
t Stat	-3.11957750308619	
P (T<=t) one-tail	0.00351515626393349	
t Critical one-tail	1.75305035569257	
P (T<=t) two-tail	0.00703031252786698	
t Critical two-tail	2.13144954555977	

Nilai *t Stat* yang lebih kecil daripada nilai *t Critical two-tail* menyebabkan hipotesis null tertolak dan hipotesis alternatif dapat diterima. Nilai *p-value* yang berada di bawah 0,05 menunjukkan adanya peningkatan pengetahuan secara signifikan. Sehingga dari hasil uji *paired t-test* dapat disimpulkan bahwa kegiatan pengabdian pada masyarakat ini, yaitu Sosialisasi Pemanfaatan Mitos Dalam Komunikasi Kesehatan Kepada Masyarakat Desa Selasari Pangandaran, telah meningkat pengetahuan peserta kegiatan mengenai mitos kesehatan secara signifikan.

Simpulan

Kegiatan pengabdian pada masyarakat yang berupa sosialisasi pemanfaatan mitos dalam komunikasi kesehatan kepada masyarakat Desa Selasari Pangandaran ini telah membantu meningkatkan pengetahuan peserta kegiatan, yaitu kader posyandu dan kader PKK Desa Selasari Kecamatan Parigi Kabupaten Pangandaran, tentang kesehatan secara signifikan. Mitos kesehatan tidak harus dipertentangkan mengenai benar atau salahnya, walaupun kurang terbukti secara ilmiah. Jika tidak membahayakan kesehatan maka mitos tersebut tidak perlu dipermasalahkan. Cara terbaik dalam penerimaan mitos adalah dengan mencari jalan tengah yaitu negosiasi dengan mengupayakan integrasi mitos dan sistem kesehatan. Sedangkan jika

terdapat mitos kesehatan yang meragukan, maka perlu memastikan informasi terlebih dahulu untuk mengurangi distorsi makna.

Pernyataan

Penulis mengucapkan terima kasih kepada warga Desa Selasari Kecamatan Parigi Kabupaten Pangandaran dan Universitas Padjadjaran yang telah membantu memfasilitasi kegiatan ini sehingga dapat berjalan lancar.

Referensi

- Aotama, F. F., & Mandome, A. A. (2020). Strategi Komunikasi Kesehatan Bagi Tingkat Kepatuhan Pasien Instalasi Rehabilitasi Medik RSUP Prof. Kandou Manado. *Komunikologi: Jurnal Pengembangan Ilmu Komunikasi Dan Sosial*, 4(2), 196–206. <https://doi.org/10.30829/KOMUNIKOLOGI.V4I2.8406>
- Humaeni, A. (2013). Makna Kultural Mitos dalam Budaya Masyarakat Banten. *Antropologi Indonesia*, 33(3). <https://doi.org/10.7454/ai.v33i3.2461>
- Liliweri, A. (2011). *Dasar-dasar Komunikasi Kesehatan*. Pustaka Pelajar. http://perpustakaan.bppsdmk.kemkes.go.id//index.php?p=show_detail&id=2262
- Madjid, N. (1995). *Islam agama peradaban : membangun makna dan relevansi doktrin Islam dalam sejarah* (M. W. Nafis (ed.)). Paramadina. <https://opac.perpusnas.go.id/DetailOpac.aspx?id=161678>
- Masrina, D., Arifin, H. S., & Fuady, I. (2021). Distribusi Data dan Informasi JKN-KIS PBI di Desa Cintaratu Kabupaten Pangandaran. *Amalee: Indonesian Journal of Community Research and Engagement*, 2(2), 129–139. <https://doi.org/10.37680/AMALEE.V2I2.801>
- Montolalu, C. E. J. C., & Langi, Y. A. R. (2018). Pengaruh Pelatihan Dasar Komputer dan Teknologi Informasi bagi Guru-Guru dengan Uji-T Berpasangan (Paired Sample T-Test). *D'CARTESIAN: Jurnal Matematika Dan Aplikasi*, 7(1), 44–46. <https://doi.org/10.35799/DC.7.1.2018.20113>
- Salisah, N. (2011). Komunikasi Kesehatan. *Jurnal Ilmu Komunikasi*, 1(2), 169–190.
- Yusanti, E. (2019). Fungsi Mitos dalam Kehidupan Masyarakat Pulau Temiang Jambi. *TOTOBUANG*, 7(1), 171–181. <https://doi.org/10.26499/TTBNG.V7I1.141>